Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Baca-Tulis Melalui Program GLS

Yusrawati JR Simatupang
E-mail: yusra@bbg.ac.id
Universitas Bina Bangsa Getsempena

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui strategi guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis melalui program GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Penelitian ini bertujuan untuk strategi guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis melalui program GLS dan untuk mengetahui respon siswa terhadap strategi yang digunakan Guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis melalui program GLS. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar kuesioner. Wawancara dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia dan kuesioner diisi oleh siswa. Penelitian ini dilakukan di dua SMP Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis melalui program GLS di SMPN 3 Banda Aceh adalah (1) membaca 20 menit di awal pembelajaran, (2) siswa memilih buku yang disukai, dan (3) siswa menuliskan kembali hasil yang telah dibaca. Pada SMPN 10 Banda Aceh strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis melalui program GLS adalah (1) one day one book , (2) guru yang memilih buku bacaan, dan (2) story telling. Respon siswa terhadap penggunaan strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis 96% mengatakan bahwa mereka menyukai strategi yang digunakan guru pada kegiatan Gerakan Legiatan Sekolah dan 3% siswa mengatakan tidak suka. Dalam sehari 52% siswa menghabiskan waktu untuk membaca selama 1 jam, 12% siswa lebih dari 2 jam , 34% siswa kurang dari 1 jam. Siswa membaca dalam keadaan kapan suka 39% siswa, ketika ada tugas 24% siswa, dan 97% siswa membaca ketika ada waktu luang. Target buku yang dibaca siswa dalam kurun waktu tertentu 5% siswa 1 bulan 1 buku, 16% siswa 1 bulan 2 buku, 28% siswa 1 bulan lebih dari 2, 3 buku.

Kata Kunci: Strategi, Literasi Baca-Tulis, Pembelajaran Daring

A. PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan pada tahun 2013. Perubahan yang dilakukan tersebut merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia untuk menjadi lebih baik. Pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis teks. Beberapa tahun kemudian, untuk mewujudkan visi dan misi agar masyarakat dapat beradaptasi dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan diperbarui dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Pelaksanaan GLS telah dirancang

oleh Kemendikbud yang dituangkan dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* tahun 2018.

Sumber: Kemendikbud 2018

Gambar 1. Bagan Pelaksanaan GLS

Bagan di atas menunjukkan bahwa ada tiga tahapan yang harus dilaksanakan dalam implementasi literasi di sekolah, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. *Pembiasaan* bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan ini dilaksanakan tanpa tagihan sampai minat membaca warga sekolah tumbuh, berkembang, dan sampai pada tahap gemar/cinta membaca. Tahap *pengembangan* bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap *pembelajaran* bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran (Anderson & Krathwol (dalam Kemendikbud, 2018: 30). Ketiga hal ini tentu harus dijalankan secara maksimal demi memperoleh hasil yang baik dalam dimensi literasi.

Literasi baca dan tulis merupakan salah satu dimensi literasi dari enam dimensi lainnya. Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Kemndikbud, 2017:6). Bentuk kegiatan dalam literasi baca dan tulis ini tentu efektifnya digerakkan melalui lingkungan sekolah. Namun kondisi Indonesia saat ini tidak mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah karena pandemik Covid-19.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengambil kebijakan bahwa daerah dengan status Covid-19 zona merah, oranye, dan kuning, tidak boleh

melaksanakan pendidikan tatap muka, melainkan pembelajaran jarak jauh. Pemerintah Aceh juga mengeluarkan peraturan tentang pelaksaan pembelajaran dilakukan dari rumah. Hal ini tentu tak mudah bagi pendidik dan peserta didik. Sudah tentu banyak kendala-kendala yang terjadi saat proses pembelajaran daring. Kendatipun demikian, hal ini menjadi dunia baru bagi pendidik dan peserta didik tentulah harus disikapi dengan bijaksana.

Dunia baru bagi pendidik dan peserta didik di masa pandemik Covid-19 tentu membutuhkan strategi pembelajaran baru juga yang harus dilakukan pendidik. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan meskipun pembelajaran yang dilakukan secara daring dan dari rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) Bagaimanakah strategi guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis melalui program GLS*?* (2) Bagaimanakah respon siswa terhadap strategi yang digunakan Guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis melalui program GLS?

B. KAJIAN TEORI

Literasi

Echols & Shadily dalam Kharizmi (2019:96) mengemukakan bahwa secara harfiah literasi berasal dari kata *literacy* yang berarti melek huruf. Selanjutnya Kuder & Hasit dalam Kharizmi (2019:96) mengemukakan literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Melanjuti pendapat Kuder & Hasit, The National Literacy Act dalam Kharizmi (2019:96) mengatakan bahwa *"an individual's ability to read, write, and speak in English, and compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job and in society to achieve one's goals, and develop one's knowledge and potential."* Artinya literasi sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi-informasi yang diperoleh sampai kepada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan para ahli tersebut, PIRLS Amariana (2012) mendefinisikan literasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu. Lebih luas dari definisi di atas, Musthafa (2014) mengemukakan bahwa literasi dalam bentuk yang paling fundamental mengandung pengertian kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Artinya, dengan seseorang yang literat adalah seseorang yang membaca dan menulis disertai kemampuan mengolah informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca dan menulis tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa literasi berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dengan empat bekal ini seseorang dituntut untuk mampu menerapkan pola berpikir kritis serta mampu berkomunikasi dengan efektif dan efesien hingga nantinya bermanfaat dalam kehidupan manusia dalam penyelesaian-penyelesaian masalah dalam kehidupan. Jika bentuk kegiatan literasi mampu direalisasikan dengan sebenarnya tentu akan mampu merubah angka hasil survei PISA di masa yang akan datang.

> "Terbitnya Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti tidak lepas dari konteks global. Literasi menjadi subjek pengukuran oleh beragam survei internasional. Indonesia sendiri, sejak 2000 berpartisipasi dalam survei PISA. Sayangnya, ditiap survei 3 tahunan itu, posisi Indonesia selalu berada di posisi terbawah, jauh di bawah negara seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam. Menurut survei teranyar PISA 2015 yang diumumkan pada 6 Desember 2016, Indonesia berada diperingkat ke-64 dari 72 negara yang di survei. Survei yang dilakukan *Progres in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) juga tidak mendongkrak peringkat Indonesia." (Antoro, 2017:9)
>
> "Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-42 dari 45 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 402 (skor rata-rata OECD 493), Sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke- 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Posisi Indonesia tetap pada urutan ke-64 pada PISA 2015, dengan peserta terdiri atas 72 negara. Ini berarti ada kenaikan hanya satu angka, dari 396 pada PISA 2012 menjadi 397 pada PISA 2015. Kenaikan ini tidak cukup signifikan ketika penerapan Kurikulum 2013 yang berbasis teks sudah diberlakukan sejak tahun 2013 dan dua tahun kemudian PISA (juga berbasis teks) ditempuh pada 2015. Pada tahun 2016, Puspendik Kemendikbud dalam program *Indonesian National Assessment Program* (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV. Khusus dalam membaca, hasilnya adalah **46,83%** dalam kategori kurang, **47,11%** dalam kategori cukup, dan hanya **6,06%** dalam kategori baik.." (Kemendikbud, 2018:2)

Berdasarkan hasil survei di atas tentu hal ini tidak bisa dianggap sepele. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan/menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat, yang diwadahi dalam gerakan literasi. Untuk itu, semua penduduk Indonesia harus bergerak untuk mendukung peraturan pemerintah dan ikut menjalankannya dengan sebaik mungkin. Sejak terbitnya Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Pemerintah juga meluncurkan beberapa desai literasi yang salah satunya literasi baca dan tulis.

Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Agar sanggup unggul dalam partisipasi dan kiprah di tengah globalisasi dan regionalisasi pada abad ke-21, pendidikan nasional kita perlu berfokus atau berporos pada tiga hal pokok, yaitu literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakater. Literasi dasar yang perlu dijadikan poros pendidikan kita adalah (1) literasi baca-tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemudian kompetensi yang perlu menjadi focus pendidikan kita meliputi berpikir kritis untuk memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selanjutnya, karakter utama yang perlu menjadi poros pendidikan kita meliputi karakter yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Literasi Baca-Tulis

Literasi baca dan tulis merupakan salah satu dimensi literasi dari enam dimensi lainnya. Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Kemndikbud, 2017:6).

Berdasarkan acuan di atas, tuntutan dalam literasi baca-tulis dapat dilihat bahwa banyak hal yang harus dilakukan siswa yaitu mulai dari membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Hal ini tentu bukan hal yang mudah dilakukan terlebih di Indonesia kegiatan literasi belum menjadi sebuah kebiasaan. Dalam hal ini tentu sekolah harus merancang dalam kurikulumnya untuk menerapkan literasi dalam kurikulum sekolah. Sebagaimana hasil penelitian (Indriyani, 2019:115) bahwa literasi sebagai kurikulum sekolah. Reformasi, inovasi, revisi, atau perubahan kurikulum sesuatu hal yang perlu dilakukan jika kurikulum yang digunakan saat ini tidak dapat mengimbangi dengan kebutuhan siswa. Salah satu rekomendasi untuk kurikulum yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan literasi sebagai kurikulum sekolah. Khususnya untuk pembelajaran bahasa, maka literasi yang dilakukan adalah literasi baca dan tulis. Untuk mewujudkan

keberhasilan kurikulum tersebut, salah satu yang penting dilakukan adalah adanya keterlibatan guru.

Untuk memandu perancang kurikulum dalam upaya mempromosikan inovasi kurikulum. *Pertama,* inovasi perlu diperkenalkan secara bertahap dengan cara yang sistematis, yang dikembangkan di bawah terang isu-isu teoritis. *Kedua,* semua peserta harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan dengan penyediaan maksimum untuk pengembangan konsensus, komitmen dan motivasi. *Ketiga,* keterlibatan administratif yang efektif dan dukungan diperlukan untuk pengembangan kurikulum untuk mencapai koherensi di antara komponenkomponennya. Guru, sebagai pemain utama, perlu diberikan dukungan administratif yang memadai tidak hanya selama tahap awal proses pembaharuan kurikulum, tetapi juga selama periode pengajaran berikutnya untuk memungkinkan perubahan diterapkan dalam praktik mengajar mereka. Akhirnya, komunikasi internal yang efisien perlu dipelihara dengan pengadopsi inovasi yang potensial untuk memfasilitasi penerimaan perubahan Kırkgöz (2009) dalam Indriyani (2019:115).

Pembelajaran yang menerapkan strategi literasi penting untuk menumbuhkan pembaca yang baik dan kritis dalam bidang apa pun. Berdasarkan beberapa sumber, dapat disarikan tujuh karakteristik pembelajaran yang menerapkan strategi literasi yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif yaitu: (1) pemantauan pemahaman teks (siswa merekam pemahamannya sebelum, ketika, dan setelah membaca), (2) penggunaan berbagai moda selama pembelajaran (literasi multimoda), (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu seperti pengatur grafis dan daftar cek, (5) respon terhadap berbagai jenis pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks.

Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Latin strategia, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll dalam Anitah (2007:2) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely dalam Anitah (2007:2) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Dick & Carey dalam Anitah (2007:2-3) juga berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran

terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara penyajian pembelajaran yang dilakukan guru untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya strategi tentu memudahkan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru merancang dan mendesain strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran dan dan penerapan strategi tentu harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar siswa.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Azwar (2009:6) berpendapat bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Sugiyono (2016:14) menyatakan bahwa desain dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik umum, fleksibel, berkembang dan muncul dalam proses penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah yaitu SMP Negeri 10 Banda Aceh dan SMP Negeri 3 Banda Aceh. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia berjumlah 6 orang guru dan siswa kelas 7-9 pada masing-masing sekolah dengan jumlah keseluruhan siswa 164 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar kuesioner. Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai guru perihal pelaksanaan literasi di sekolah dan strategi guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis melaui program GLS. Lembar kuesioner digunakan untuk menganalisis respon siswa tentang strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis di sekolah. Angket dibagikan dalam bentuk *google form*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 10 Banda Aceh, telah mejalankan program Gerakan Literasi Sekolah. Bentuk kegiatan yang dilakukan guru dengan menerapkan prinsip *one day one book*. Siswa diwajibkan membaca buku setiap harinya. Buku bacaan langsung dipilihkan oleh guru. Pemilihan buku dilakukan guru untuk menghindari kejenuhan siswa membaca. Dalam hal ini, guru mencarikan bacaan-bacaan ringan yang dianggap cukup layak dibaca untuk siswa SMP. Selanjutnya guru menjalankan strategi *storytelling*, yaitu dengan membentuk kelompok kecil

berjumlah 2 orang siswa atau siswa dipasangkan. Selanjutnya siswa saling menceritakan isi buku yang telah dibaca kepada pasangannya masing-masing secara bergantian dan selanjutnya menuliskan ringkasan cerita yang telah dibaca dan cerita yang didengarkan dari pasangan cerita. Pada prinsip pelaksanaan *one day one book* dan penerapan strategi *storytelling* guru merasakan bahwa siswa secara tidak langsung sudah menguasai empat keterampilan berbahasa sekaligus yaitu membaca, menyimak/ mendengarkan, berbicara, dan menulis. Selain strategi guru, sekolah juga memberikan dukungan yang lain pada program GLS, yaitu sekolah menyediakan perpustakaan sekolah, pojok baca, *banner, poster*, pondok literasi, dan madding untuk menggerakkan kegiatan literasi sekolah.

Pada dasarnya pelajaran Bahasa Indonesia sudah berperan dalam menumbuhkan literasi baca-tulis pada setiap materi pembelajaran, karena pada pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum yang digunakan sudah berbasis teks. Dalam hal ini siswa sudah pasti selalu dihadapkan dengan materi yang menuntut kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, menganalisis dan sebagainya. Yang mana kegiatan ini adalah bagian dari kegiatan literasi baca-tulis. Misalnya pada materi "Teks Laporan Percobaan" pada kelas 9 Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca teks laporan percobaan yang terdapat dalam buku paket. Setelah siswa selesai membaca teks tersebut siswa diminta untuk menulis sebuah teks laporan percobaan dengan unsur yang lengkap. Selanjutnya teks dipresentasikan di depan kelas.

Strategi kegiatan literasi ini berjalan dengan baik sebelum pandemi *covid-19*. Semenjak pandemi *covid-19* bentuk kegiatan literasi berhenti total dan tidak bisa menjalankan aktivitas seperti biasanya seperti saat sebelum pandemi. Namun dalam hal ini guru tetap menghimbau kepada siswa untuk menerapkan *one day one book, story telling* bersama keluarga di rumah meskipun tidak dalam pantauan guru. Guru juga memberikan tugas-tugas kepada siswa tidak terlepas dari kegiatan membaca dan menulis. Siswa juga diwajibkan menyetorkan bacaannya setiap seminggu sekali bila dapat berkunjung ke sekolah.

SMP Negeri 3 Banda Aceh, juga telah menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan literasi dilaksanakan pada awalnya dilaksanakan pada hari kamis setiap minggunya dengan memakan waktu jam pelajaran pertama selama 20 menit. Berdasarkan hasil evaluasi diasumsikan bahwa pelaksanaan ini kurang efektif karena selalu menganggu jam pertama pada hari tersebut yang dirasa kurang adil bagi guru yang mengajar pada hari tersebut hingga dibuatlah jadwal khusus kegiatan literasi pada hari sabtu. Di hari sabtu satu jam pertama di pagi hari siswa diwajibkan membaca buku. Siswa bebas mimilih buku bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah. Setelah mimilih buku siswa diwajibkan membaca

buku tersebut kemudian menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca atau menuliskan kembali isi buku yang telah dibaca. Selain strategi guru, sekolah juga memberikan dukungan yang lain pada program GLS, yaitu sekolah menyediakan perpustakaan sekolah, Pustaka mini di setiap ruang kelas, *banner*, *poster*, dan madding untuk menggerakkan kegiatan literasi sekolah.

Kegiatan literasi ini berjalan dengan baik sebelum pandemi *covid-19*. Semenjak pandemi *covid-19* bentuk kegiatan literasi berhenti total dan tidak bisa menjalankan aktivitas seperti biasanya seperti sebelum pandemi. SMP Negeri 3 Banda Aceh menerapkan strategi pembelajaran dua arah yaitu secara daring dan tatap muka. Secara daring guru memanfaatkan media berbasis web yaitu menggunakan aplikasi *e-belajar, dan WhatsApp*. Sekolah ini menjadi *pilot project* bagi sekolah lain di Kota Banda Aceh dalam penggunaan aplikasi e-belajar. Sehingga hanya memakai aplikasi e-belajar saja dan sesekali menggunakan *WhatsApp* hanya sebatas komunikasi ringan dengan siswa. Secara tatap muka kegiatan pembelajaran hanya dilakukan pada siswa yang tidak mempunyai fasilitas belajar seperti android, laptop, dan komputer. Tatap muka juga dilakukan jika ada siswa yang tidak paham terhadap materi pelajaran. Siswa dapat menjumpai guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk berdiskusi. Bentuk kegiatan pembelajaran tatap muka lainnya ialah siswa diwajibkan untuk mengantarkan tugas ke sekolah dalam waktu seminggu sekali yaitu pada hari sabtu. Hal ini dilakukan selain sebagai perkenalan lebih dekat antara guru dan siswa juga sebagai salah satu bentuk evaluasi guru terhadap siswa tentang sikap dan pengetahuan siswa mengenai sejauh mana pemahaman siswa terhadap tugas yang kerjakan dan untuk membuktikan apakah tugas ini dikerjakan oleh siswa sendiri atau dikerjakan oleh orang tua dan atau mengambil langsung jawaban dari *google* tanpa membaca terlebih dahulu. Kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan tanya jawab secara lisan antara guru dan siswa.

Seperti yang sudah dikemukanan sebelumnya, pelajaran Bahasa Indonesia sudah berperan dalam menumbuhkan literasi baca-tulis pada setiap materi pembelajaran, karena pada pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum yang digunakan sudah berbasis teks. Dalam hal ini siswa sudah pasti selalu dihadapkan dengan materi yang menuntut kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, menganalisis dan sebagainya. Misalnya pada materi "Teks Deskripsi" di kelas 7 pada KD: mengidentifikasi informasi teks deskripsi. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menentukan ciri objek, ciri isi, dan ciri tujuan dalam dua teks yaitu teks "Keindahan Laut Pantai Lampuuk" dan "Corona si Virus Berbahaya".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah yang diwawancara telah memberlakukan bentuk kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Strategi

kegiatan yang dilakukan guru hampir sama, yaitu membaca buku dan membuat laporan dari buku yang dibaca.

Setelah sekolah melaksanakan program Gerakkan Literasi Sekolah (GLS) sudah tentu akan berdampak pada siswa pada prosesnya. Untuk mengetahui dampak tersebut, data diperoleh dari angket yang telah diisi oleh 164 orang siswa. Hasil dari data angket yang didapat, butir pernyataan dikelompokan menjadi beberapa poin, yaitu (1) Apakah anda menyukai strategi yang digunakan guru anda ketika berliterasi di sekolah? (2) Dalam sehari anda menghabiskan waktu untuk membaca selama berapa jam ? (3) Pada waktu kapan anda membaca? (4) Berapa target buku yang anda baca dalam kurun waktu tertentu?

Berdasarkan respon siswa terhadap penggunaan strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis 96% mengatakan bahwa mereka menyukai strategi yang digunakan guru pada kegiatan Gerakan Legiatan Sekolah dan 3% siswa mengatakan tidak suka. Dalam sehari 52% siswa menghabiskan waktu untuk membaca selama 1 jam, 12% siswa lebih dari 2 jam , 34% siswa kurang dari 1 jam. Siswa membaca dalam keadaan kapan suka 39% siswa, ketika ada tugas 24% siswa, dan 97% siswa membaca ketika ada waktu luang. Target buku yang dibaca siswa dalam kurun waktu tertentu 5% siswa 1 bulan 1 buku, 16% siswa 1 bulan 2 buku, 28% siswa 1 bulan lebih dari 2, 3 buku.

Berdasarkan persentase siswa di atas dapat kita simpulkan bahwa minat siswa dalam membaca masih rendah. Kebanyakan siswa membaca kurang dari satu jam setiap harinya. Siswa juga membaca ketika ada waktu luang. Artinya siswa tidak meluangkan waktu untuk membaca. Namun target membaca siswa tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis melalui program GLS di SMPN 10 Banda Aceh strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis melalui program GLS adalah (1) one day one book , (2) guru yang memilih buku bacaan, dan (2) story telling. Pada SMPN 3 Banda Aceh adalah (1) membaca 20 menit di awal pembelajaran, (2) siswa memilih buku yang disukai, dan (3) siswa menuliskan kembali hasil yang telah dibaca. Respon siswa terhadap penggunaan strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis 96% mengatakan bahwa mereka menyukai strategi yang digunakan guru pada kegiatan Gerakan Legiatan Sekolah dan 3% siswa mengatakan tidak suka. Dalam sehari 52% siswa menghabiskan waktu untuk membaca selama 1 jam, 12% siswa lebih dari 2 jam , 34% siswa kurang dari 1 jam. Siswa membaca dalam keadaan kapan suka 39% siswa, ketika ada tugas 24% siswa, dan 97% siswa membaca ketika ada waktu luang. Target buku yang dibaca siswa

dalam kurun waktu tertentu 5% siswa 1 bulan 1 buku, 16% siswa 1 bulan 2 buku, 28% siswa 1 bulan lebih dari 2, 3 buku.

SARAN

Saran bagi peneliti lain, agar melakukan penelitian tentang meningkatkan strategi literasi baca-tulis pada saat pandemik *covid-19*. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan solusi dalam membangkitkan literasi pada siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Amariana, A. 2012. *Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakrta).

Anitah, S. 2007. Strategi Pembelajaran. *Jakarta: Universitas Terbuka*.

Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Puncak Hingga Akar Sebuah Refleksi.* Jakarta: Kemendikbud.

Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. 2019. Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, *5*(1), 108-118.

Musthafa, Bachrudin. 2014. *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik.* Bandung: CREST.

Kemendikbud. 2018. *Desain Induk: Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.

Kharizmi, Muhammad. 2015. Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 2(2), 11-20. Diakses melalui http://jfkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/233 pada 16 Oktober 2020

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.